

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, permasalahan lingkungan hidup telah menjadi isu yang semakin marak diperbincangkan dan mendapat perhatian luas dari berbagai pihak. Keberadaan perusahaan sebagai suatu lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat tidak bisa lepas dari lingkungan di mana mereka berada. Peningkatan berbagai aktivitas perusahaan dalam rangka mendorong laju perekonomian negara seringkali dianggap sebagai penyebab dari pencemaran dan perusakan lingkungan yang terjadi. Banyak perusahaan yang menganut paham ekonomi kapitalis menerapkan konsep maksimalisasi laba dengan melakukan pelanggaran terhadap beberapa prinsip, sehingga mengakibatkan terbengkalainya pengelolaan lingkungan serta rendahnya tingkat kinerja lingkungan dan minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan.

Laporan Analisa Lingkungan Indonesia yang dilakukan oleh Bank Dunia (2009) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang tidak memadai adalah tantangan bagi Indonesia. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan sejumlah kebijakan yang mengatur mengenai lingkungan hidup sejak tahun 1982. Landasan hukum dalam hal pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia adalah UU Nomor 32 Tahun 2009 yang memasukkan filosofi tentang konsep pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dalam rangka pembangunan ekonomi, serta menekankan perlunya dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup oleh semua pemangku kepentingan. Selain itu, pemerintah juga telah mempertegas pengaturan lingkungan hidup bagi perusahaan dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 1 nomor 3 dan pasal 74, di mana perusahaan juga berperan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sejak tahun 2002, KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) juga telah mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang bertujuan untuk untuk mendorong peningkatan penataan perusahaan terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Akan tetapi, sampai sekarang pelaksanaannya

masih jauh dari harapan. Secara umum, hasil penilaian PROPER 2008-2009 menunjukkan terjadinya penurunan tingkat penataan perusahaan dibandingkan dengan PROPER 2007-2008. Hal ini disebabkan karena banyak bermunculan perusahaan baru yang belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan *Environmental Performance Index* (EPI) atau Indeks Kinerja Lingkungan 2010 yang disusun oleh tim ahli lingkungan di *Yale University* dan *Columbia University*, Indonesia berada di peringkat 134 dari 163 negara di dunia dengan indeks 44,6. Peringkat Indonesia tahun 2010 ini turun dibandingkan dengan EPI 2008, di mana Indonesia berada di peringkat 102 dari 149 negara di dunia dengan indeks 66,2 (dari kemungkinan 100). Penurunan yang cukup signifikan ini mengindikasikan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia yang semakin memburuk dibandingkan dua tahun lalu, di mana salah satunya disebabkan karena lemahnya pengendalian polusi. Fenomena di Indonesia, pengelolaan lingkungan yang tidak memadai telah merugikan bidang ekonomi dan kaum miskin dengan total biaya kerusakan lingkungan yang mencapai hampir 10 persen PDB per tahun (Bank Dunia, 2009).

Bagi Indonesia, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata dewasa ini (Ja'far dan Arifah, 2006). Kasus pencemaran sungai Bone akibat limbah merkuri dari hasil pertambangan dan berbagai kerusakan lingkungan lainnya akibat eksploitasi alam yang berlebihan telah menjadi bukti dari rendahnya kinerja lingkungan perusahaan dan perhatian manajemen terhadap pengelolaan lingkungan.

Seiring dengan semakin banyaknya permasalahan yang muncul akibat rendahnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan telah membuat masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan dalam rangka mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan juga memperhatikan dan berusaha mengatasi dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya. Berbagai tuntutan tersebut memunculkan konsep akuntansi lingkungan. Konsep akuntansi baru ini melengkapi konsep akuntansi tradisional yang hanya memperhatikan

pihak yang berkontribusi secara langsung, seperti *stockholders* dan *bondholders*, sedangkan pihak lain sering diabaikan (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Corporate Social Responsibility (CSR), sebagai salah satu konsep dalam akuntansi baru, dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai tanggung jawab ekonomi dan legal saja, tetapi juga tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti pelanggan, pegawai, komunitas, investor, pemerintah, pemasok, bahkan kompetitor. Oleh karena itu, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yang meliputi segi finansial, sosial, dan lingkungan karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (Anwar *et al.*, 2010).

Berbagai fenomena bencana dan permasalahan lingkungan yang terjadi telah membuat para pelaku pasar menjadi semakin sadar akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Ja'far dan Arifah (2006) mengungkapkan bahwa para investor, terutama investor asing, cenderung memperhatikan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah dan ekosistem, polusi air, polusi udara, dan polusi suara.

Peningkatan kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk ramah lingkungan telah membuat CSR menjadi tren global (Hartanti dan Monika, 2008). Menurut Sayekti dan Wondabio (2007) banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya semakin bertambah. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan bisa tetap bertahan (*survive*) dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat (Lindrianasari, 2007). Selain itu, Kiroyan (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) juga menyatakan dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan berharap agar mereka dapat memperoleh respon yang positif dari para pelaku pasar. Akan tetapi, belum adanya standar baku di Indonesia yang merinci peraturan pengungkapan sosial mengakibatkan

perusahaan juga memiliki keleluasaan dan kebebasan untuk tidak mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Menurut berita yang diterbitkan oleh Komisi VII DPR RI (2011), salah satu sektor yang paling banyak dituduh sebagai biang kerusakan lingkungan adalah sektor pertambangan. Aktivitas pertambangan, baik yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar maupun masyarakat lokal, yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar telah ikut mendorong terjadinya kerusakan lingkungan. Akibat aktivitas pertambangan yang semakin berkembang dengan pesat, kualitas dan kuantitas persediaan air tanah menurun drastis, sehingga mengakibatkan pencemaran laut, rusaknya kawasan pesisir pantai, merosotnya keanekaragaman hayati, serta meluasnya pembuangan limbah bahan beracun dan berbahaya. Kasus pencemaran di Teluk Bone menjadi bukti dari rendahnya kesadaran manajemen perusahaan terkait dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan sekitar. Cahyono (2007) menambahkan bahwa terdapat sektor perusahaan lain yang juga rentan terhadap lingkungan, seperti perusahaan kimia, farmasi, dan semen.

Penelitian Suratno *et al.* (2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi para pelaku pasar (Verrecchia, 1983 dalam Suratno *et al.*, 2006). Selain itu, Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *ERC* (*Earning Response Coefficient*). Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penemuan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007). Mereka menemukan bahwa variabel *environmental performance* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *economic performance* dan hanya variabel *environmental disclosure* yang berpengaruh signifikan pada variabel *economic performance*. Kemudian, model penelitian ini dikembangkan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009). Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, secara parsial,

variabel kinerja lingkungan dan CSR *disclosure* justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Akan tetapi, variabel kinerja lingkungan dan CSR *disclosure* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja finansial.

Dari kedua temuan penelitian tersebut, variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial menguatkan satu sama lain. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia yang sangat berhati-hati dalam menentukan keputusan investasinya sehingga variabel kinerja lingkungan ataupun CSR *disclosure* yang berdiri sendiri tidak memiliki pengaruh yang besar, namun secara bersama-sama keduanya berpengaruh signifikan pada keputusan investor yang mengacu pada kinerja finansial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.* (2010) justru menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan, baik secara parsial maupun secara simultan, antara *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Economic Value Added (EVA)*, dan pengungkapan CSR terhadap harga saham sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan.

Banyaknya hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pelaporan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil inkonklusif, membuat topik ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti kembali. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dengan menggunakan variabel pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel pemoderasi dalam menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memfokuskan diri kepada perusahaan pertambangan, kimia, farmasi, semen, *pulp and paper* yang dianggap sebagai sektor-sektor yang berkontribusi besar dalam perusakan lingkungan.

1.2 Batasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi pengungkapan tanggung jawab sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Empiris

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya memperhatikan kondisi lingkungan, melaksanakan tanggung jawab sosial, dan melaporkannya kepada masyarakat sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor agar juga memperhatikan informasi aktivitas perusahaan berkaitan dengan lingkungan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kebijakan atau pengaturan mengenai lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan disajikan sistematika yang sedemikian rupa sehingga apa yang penulis kemukakan diharapkan mudah untuk dipahami.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi teori *stakeholder*, kinerja lingkungan, akuntansi lingkungan, akuntansi pertanggungjawaban sosial, tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan, dan kinerja keuangan, serta beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data dari hasil statistik deskriptif, pengujian kualitas data, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi.